



Analisis Terhadap Pandangan Pluralisme dan Eksklusivisme di Kalangan Gereja-Gereja di Papua pada Masa Kini

Hulu Kobak ^{1*}, Cristian Seldjatem ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Alamat: Mall Artha Gading, Jl. Artha Gading Sel. No.mor 1 18, RT.18/RW.8, West Kelapa Gading, Kelapa Gading, North Jakarta City, Jakarta 14240

Korespodensi email: hulu.kobak@sttekumene.ac.id

Abstract: *This article discusses the current views of pluralism and exclusivism among churches in Papua, focusing on how these concepts are understood and applied in the diverse social, cultural and religious context of Papua. Pluralism recognizes religious diversity and opens space for interfaith dialogue and cooperation, while exclusivism emphasizes that salvation can only be achieved through faith in Jesus Christ. In the context of Papua, which consists of various tribes, customary traditions, and religions, churches face challenges in determining attitudes towards pluralism and exclusivism, which have an impact on interfaith relations and social dynamics in the region. The purpose of this study is to analyze how pluralism and exclusivism affect the role of churches in Papua in dealing with religious and cultural diversity. It also aims to reveal the different views among the more pluralist and exclusivist churches and how these views shape their strategies in building relationships with other communities in Papua.*

Keywords: *Pluralism, Exclusivism, Churches*

Abstrak: Artikel ini membahas pandangan pluralisme dan eksklusivisme di kalangan gereja-gereja di Papua pada masa kini, dengan fokus pada bagaimana konsep-konsep ini dipahami dan diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang beragam di Papua. Pluralisme mengakui adanya keragaman agama dan membuka ruang untuk dialog serta kerja sama antarumat beragama, sementara eksklusivisme menekankan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam konteks Papua yang terdiri dari berbagai suku, tradisi adat, dan agama, gereja-gereja menghadapi tantangan dalam menentukan sikap terhadap pluralisme dan eksklusivisme, yang berdampak pada relasi antaragama dan dinamika sosial di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pluralisme dan eksklusivisme mempengaruhi peran gereja-gereja di Papua dalam menghadapi keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan pandangan di antara gereja-gereja yang lebih pluralis dan eksklusivis serta bagaimana pandangan tersebut membentuk strategi mereka dalam membangun hubungan dengan komunitas-komunitas lain di Papua.

Kata kunci: Pluralisme, Eksklusivisme, Gereja

1. PENDAHULUAN

Papua, sebagai salah satu wilayah dengan keragaman etnis dan budaya yang tinggi di Indonesia, memiliki dinamika sosial dan keagamaan yang unik. Di tengah keragaman tersebut, gereja-gereja di Papua memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh gereja-gereja di Papua tidak hanya berkaitan dengan pengembangan iman, tetapi juga dengan bagaimana mereka merespon isu-isu sosial, termasuk pluralisme dan eksklusivisme. Kedua pandangan ini, yang berakar pada teologi dan pendekatan budaya terhadap perbedaan, seringkali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat (Tjandra & Deswanto, 2023).

Pluralisme, dalam konteks teologi Kristen, merujuk pada pengakuan terhadap keragaman iman dan keyakinan sebagai bagian yang sah dari kehidupan bersama. Ini menuntut adanya keterbukaan terhadap perbedaan, baik antar-gereja maupun lintas agama. Sebaliknya, eksklusivisme mengacu pada keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui satu jalan, yang seringkali dikaitkan dengan ajaran gereja tertentu. Pandangan ini menekankan supremasi teologis satu kelompok di atas yang lain dan menolak validitas keyakinan di luar batas-batas gereja yang diakui (*Tumanggor, 2021*). Di Papua, pluralisme dan eksklusivisme menjadi dua arus besar yang mewarnai kehidupan gereja-gereja setempat. Gereja-gereja di Papua tidak hanya berhadapan dengan umat Kristen dari berbagai denominasi, tetapi juga dengan masyarakat adat yang memiliki kepercayaan tradisional, serta komunitas agama lain seperti Islam. Dalam konteks ini, gereja-gereja dihadapkan pada dilema: apakah mereka harus merangkul perbedaan dan mengadopsi sikap pluralis, atau mempertahankan eksklusivitas iman mereka dan menolak pengaruh luar (*Sasongko, 2012*).

Perdebatan mengenai pluralisme dan eksklusivisme ini bukan hanya sekadar wacana teologis, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Gereja yang menganut pandangan pluralis cenderung lebih inklusif dan terbuka dalam pendekatan mereka terhadap masyarakat yang beragam. Mereka lebih siap untuk bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain, baik dalam konteks pelayanan sosial maupun dialog antaragama. Di sisi lain, gereja-gereja yang eksklusif lebih memilih untuk menjaga kemurnian ajaran dan keyakinan mereka, yang sering kali mengarah pada isolasi dan penolakan terhadap bentuk kerjasama lintas agama atau denominasi (*Agustin, 2018*). Dalam konteks Papua, perbedaan pandangan ini menjadi semakin kompleks karena terkait erat dengan dinamika politik, sosial, dan budaya. Konflik yang berkepanjangan di Papua juga memberikan pengaruh terhadap cara pandang gereja-gereja terhadap pluralisme dan eksklusivisme. Banyak gereja yang merasa perlu untuk menjaga identitas dan keberadaan mereka di tengah tekanan eksternal, baik dari pemerintah maupun dari kelompok lain di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana gereja-gereja di Papua memandang pluralisme dan eksklusivisme menjadi sangat penting, terutama dalam rangka membangun perdamaian dan harmoni di wilayah yang penuh tantangan ini (*Niam & Nurhayati, 2021*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan pluralisme dan eksklusivisme di kalangan gereja-gereja di Papua pada masa kini. Dengan memetakan pandangan teologis yang berbeda-beda di antara gereja-gereja tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana sikap mereka terhadap isu pluralisme dan eksklusivisme mempengaruhi interaksi sosial,

hubungan antar-gereja, serta dialog dengan komunitas agama lain di Papua. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran gereja dalam menghadapi keberagaman di Papua serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial dan perdamaian di wilayah tersebut.

2. METODE

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif atau studi pustaka, dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat, dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, dan media online. Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan (*Seldjatem et al., 2024*)

Di lain pihak, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti (*Delvryance et al., 2024*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pluralisme Dan Eksklusivisme

Pluralisme dan eksklusivisme merupakan dua konsep yang memiliki perbedaan mendasar dalam teologi, khususnya terkait dengan pandangan terhadap agama-agama lain serta sikap terhadap keragaman iman. Kedua istilah ini sering menjadi pusat perdebatan dalam diskursus teologi kontemporer, terutama dalam konteks globalisasi dan interaksi antaragama yang semakin intens. Untuk memahami konsep ini dengan lebih mendalam, penting untuk menggali akar kata dan definisinya, baik dari segi bahasa Ibrani dan Yunani, maupun secara etimologis dalam sejarah perkembangan istilah tersebut (*Zamakhsari, 2020*).

Secara etimologis, **pluralisme** berasal dari kata Latin “pluralis,” yang berarti “lebih dari satu” atau “beragam.” Dalam teologi Kristen, pluralisme merujuk pada pandangan yang mengakui keberadaan berbagai sistem kepercayaan dan agama sebagai bagian sah dari tatanan kehidupan manusia. Kata ini tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Ibrani Alkitab, tetapi gagasan tentang keragaman dapat ditemukan dalam konsep Ibrani seperti

“רב” (rāb), yang berarti “banyak” atau “berlimpah.” Dalam Perjanjian Lama, kita menemukan pengakuan terhadap adanya bangsa-bangsa lain dan dewa-dewa mereka, meskipun Israel diperintahkan untuk menyembah hanya satu Allah, Yahweh. Dalam bahasa Yunani, kata yang berkaitan dengan pluralisme adalah “πολύς” (polys), yang berarti “banyak” atau “beragam.” Kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kemajemukan umat manusia atau keragaman karunia dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-14) (Lukito, 2012). Secara konseptual, pluralisme dalam teologi tidak hanya berbicara tentang pengakuan terhadap keberagaman agama, tetapi juga sikap yang menganggap bahwa tidak ada satu jalan keselamatan yang eksklusif. Pendukung pluralisme berargumen bahwa setiap agama memiliki elemen kebenaran dan berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang Tuhan. Dalam konteks ini, pluralisme menjadi sikap keterbukaan terhadap dialog dan kerja sama antaragama, dengan keyakinan bahwa Tuhan dapat diungkapkan melalui berbagai cara dan tradisi (Wungow, 2019). Sebaliknya, **eksklusivisme** berasal dari kata Latin “exclusivus,” yang berarti “menutup keluar” atau “memisahkan diri.” Dalam bahasa Yunani, kata yang sering digunakan untuk menggambarkan eksklusivisme adalah “ἐκκλεισις” (ekkleisis), yang berarti “penutupan” atau “pemisahan.” Dalam teologi Kristen, eksklusivisme adalah pandangan bahwa hanya ada satu jalan yang benar menuju keselamatan, yaitu melalui Yesus Kristus. Dasar dari eksklusivisme dapat ditemukan dalam pernyataan Yesus di Yohanes 14:6, di mana Dia mengatakan, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Pandangan ini menegaskan bahwa iman Kristen adalah satu-satunya kebenaran absolut, dan semua sistem kepercayaan lain tidak dapat memberikan keselamatan yang sejati (Paais, 2022). Dalam Perjanjian Lama, konsep eksklusivisme teologis dapat dilihat dalam perintah Tuhan kepada Israel untuk menyembah hanya Dia dan tidak mengikuti dewa-dewa bangsa lain (Keluaran 20:3-5). Kata Ibrani “בדל” (bādāl) yang berarti “memisahkan” atau “membedakan,” sering kali digunakan untuk menunjukkan pentingnya menjaga kemurnian iman Israel dari pengaruh agama lain. Eksklusivisme ini tidak hanya berhubungan dengan penyembahan Allah, tetapi juga dengan identitas nasional dan spiritual Israel sebagai umat yang dipilih Tuhan (Djuandy, 2004). Secara teologis, eksklusivisme dalam Kekristenan menegaskan keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan. Pandangan ini mengklaim bahwa meskipun agama-agama lain mungkin memiliki elemen kebenaran moral atau spiritual, hanya melalui Kristus seseorang dapat mencapai keselamatan kekal. Oleh karena itu, eksklusivisme sering kali menganggap dialog antaragama sebagai terbatas dalam hal

kemitraan, karena pandangan bahwa kebenaran sepenuhnya hanya dapat ditemukan dalam iman Kristen. Secara ringkas, pluralisme dan eksklusivisme mewakili dua pendekatan yang sangat berbeda terhadap pertanyaan tentang kebenaran dan keselamatan dalam konteks agama-agama dunia. Pluralisme menekankan keberagaman dan keterbukaan terhadap perbedaan, sedangkan eksklusivisme menekankan satu jalan yang benar dan penolakan terhadap jalan-jalan lain. Kedua pandangan ini telah membentuk perdebatan teologis selama berabad-abad dan tetap relevan dalam konteks global saat ini, di mana interaksi antar agama semakin menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

Pandangan Pluralisme dan Eksklusivisme di kalangan Gereja-Gereja di Papua

Di Papua, pandangan mengenai pluralisme dan eksklusivisme di kalangan gereja-gereja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Papua adalah wilayah yang kaya akan keragaman etnis dan agama, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku adat dan tradisi, serta agama-agama lain seperti Islam dan kepercayaan lokal. Di tengah pluralitas tersebut, gereja-gereja di Papua menghadapi tantangan besar dalam menentukan sikap terhadap keragaman ini, khususnya dalam hal bagaimana mereka memahami dan merespon pluralisme dan eksklusivisme. Banyak gereja di Papua, khususnya yang berasal dari denominasi tradisional seperti Gereja Kristen Injili (GKI) dan Gereja Katolik, cenderung mengadopsi sikap yang lebih pluralis dalam pendekatan mereka terhadap masyarakat sekitar. Sikap ini didorong oleh kenyataan bahwa mereka hidup berdampingan dengan umat agama lain serta masyarakat adat yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional. Gereja-gereja yang lebih pluralis di Papua cenderung lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan menerima keberagaman sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Mereka melihat pluralisme sebagai peluang untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan, dengan keyakinan bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus dihargai terlepas dari latar belakang agamanya (*ABDUL MUKTI, 2014*).

Namun, di sisi lain, ada juga gereja-gereja di Papua yang menganut pandangan eksklusivis, terutama di kalangan gereja-gereja evangelis dan pentakosta yang berkembang pesat di wilayah tersebut. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan melalui Yesus Kristus, dan oleh karena itu, semua bentuk kepercayaan lain dianggap salah atau bahkan sesat. Gereja-gereja ini sering kali menekankan misi penginjilan yang kuat, dengan tujuan untuk membawa orang-orang dari kepercayaan lain kepada iman Kristen. Mereka melihat eksklusivisme sebagai cara untuk menjaga kemurnian doktrin dan melindungi jemaat mereka dari pengaruh ajaran lain yang dianggap menyesatkan. Perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika yang unik di kalangan gereja-gereja di

Papua. Di satu sisi, gereja-gereja pluralis berupaya membangun jembatan dialog dengan komunitas agama lain serta masyarakat adat. Di sisi lain, gereja-gereja eksklusivis sering kali memperkuat batas-batas antara diri mereka dan kelompok-kelompok lain, dengan tujuan untuk menjaga integritas iman mereka. Dalam beberapa kasus, sikap eksklusivis ini bahkan dapat memicu konflik, terutama ketika misi penginjilan dipandang sebagai upaya untuk menghapus tradisi dan kepercayaan lokal yang sudah ada sejak lama (*Hadiwitanto & Sterkens, 2012*).

Situasi ini juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial di Papua, di mana ketegangan antara kelompok-kelompok agama dan etnis sering kali diperburuk oleh ketidakadilan sosial dan marginalisasi. Gereja-gereja pluralis cenderung lebih terlibat dalam isu-isu keadilan sosial dan upaya untuk memberdayakan masyarakat Papua dalam menghadapi ketidaksetaraan yang mereka alami. Sebaliknya, gereja-gereja eksklusivis lebih fokus pada misi spiritual dan penginjilan, dengan kurang menekankan keterlibatan sosial dalam skala yang lebih luas. Perbedaan pendekatan ini memperkuat perdebatan di kalangan gereja-gereja mengenai peran mereka dalam masyarakat yang majemuk. Akhirnya, pandangan pluralisme dan eksklusivisme di kalangan gereja-gereja di Papua tidak hanya mencerminkan perbedaan teologis, tetapi juga menyoroti cara-cara gereja-gereja merespon tantangan-tantangan sosial dan budaya di wilayah tersebut. Baik gereja yang lebih pluralis maupun yang eksklusivis berusaha menemukan tempat mereka dalam konteks masyarakat yang kompleks dan beragam ini. Dialog di antara kedua pandangan ini diperlukan untuk memastikan bahwa gereja-gereja di Papua dapat berperan secara konstruktif dalam menciptakan perdamaian, harmoni, dan keadilan bagi seluruh masyarakat (*Umam, 2016*).

Peran Gereja-Gereja Di Papua Dalam Menghadapi Pluralisme dan Eksklusivisme

Gereja-gereja di Papua memiliki peran penting dalam merespons dinamika pluralisme dan eksklusivisme di wilayah yang penuh dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis ini. Mengingat Papua merupakan rumah bagi berbagai suku dengan kepercayaan adat yang kuat serta adanya komunitas agama lain seperti Islam, tantangan pluralisme sangat nyata. Dalam konteks ini, gereja-gereja di Papua diharapkan dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial sekaligus mempertahankan keutuhan iman mereka di tengah tantangan eksklusivisme yang sering kali memisahkan kelompok agama. Salah satu peran utama gereja-gereja di Papua dalam menghadapi pluralisme adalah sebagai agen perdamaian dan dialog. Banyak gereja yang terlibat aktif dalam upaya membangun jembatan antara komunitas agama yang berbeda, melalui kegiatan dialog antaragama dan

keterlibatan dalam isu-isu sosial yang lebih luas. Gereja Kristen Injili (GKI) dan Gereja Katolik, misalnya, telah lama dikenal dengan pendekatan inklusif mereka, yang berfokus pada kerja sama lintas agama untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik etnis. Sikap pluralis yang ditunjukkan oleh gereja-gereja ini membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi kerukunan antarumat beragama (*Layantara, 2020*).

Selain dialog, gereja juga memiliki peran edukatif dalam menghadapi pluralisme. Melalui khotbah, pendidikan teologi, dan pelayanan pastoral, gereja-gereja dapat mengajarkan umatnya untuk menghargai keragaman dan mempromosikan toleransi. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang teologi Kristen, tetapi juga pemahaman tentang agama-agama lain, serta pentingnya membangun relasi yang damai di tengah perbedaan. Gereja dapat membentuk umat yang berpikiran terbuka dan bersedia terlibat dalam dialog, sekaligus mempertahankan keyakinan imannya. Namun, peran gereja-gereja di Papua tidak terbatas pada menghadapi pluralisme. Mereka juga harus menyikapi eksklusivisme yang hadir dalam berbagai bentuk, baik dari dalam maupun luar gereja. Di kalangan gereja-gereja evangelis dan pentakosta, misalnya, eksklusivisme sering kali dipahami sebagai tanggung jawab untuk mempertahankan kemurnian ajaran Kristen dan menyebarkan Injil di tengah masyarakat yang plural. Gereja-gereja yang menganut pandangan eksklusivis ini melihat diri mereka sebagai penjaga kebenaran teologis dan sering kali terlibat dalam misi penginjilan yang intens (*Turalely et al., 2022*).

Peran gereja-gereja yang eksklusivis dalam menghadapi pluralisme cenderung menekankan konversi dan misi. Mereka meyakini bahwa tanggung jawab utama gereja adalah menyelamatkan jiwa, dan oleh karena itu, mereka sering memandang dialog antaragama dengan skeptis, khawatir bahwa hal tersebut dapat mengkompromikan ajaran iman. Meski demikian, tantangan terbesar bagi gereja-gereja yang eksklusif adalah bagaimana menyeimbangkan komitmen mereka terhadap misi tanpa menciptakan isolasi dari masyarakat yang beragam, serta tetap menjalin hubungan yang konstruktif dengan komunitas agama lain. Selain itu, gereja-gereja di Papua juga berperan sebagai mediator dalam konflik yang terjadi karena perbedaan agama atau pandangan teologis. Gereja sering kali menjadi tempat yang aman bagi komunitas untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Di wilayah yang penuh ketegangan seperti Papua, di mana konflik politik dan sosial sering kali menimbulkan perpecahan, gereja-gereja dapat menjadi juru damai yang mengajak masyarakat untuk kembali kepada prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia (*Avi, 2023*).

Akhirnya, peran gereja-gereja di Papua dalam menghadapi pluralisme dan eksklusivisme juga mencakup kontribusi mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif. Dengan terus mempromosikan dialog, toleransi, dan pengertian antaragama, gereja dapat membantu mengatasi ketegangan yang muncul akibat perbedaan kepercayaan. Pada saat yang sama, mereka juga harus menjaga komitmen mereka terhadap iman Kristen yang mereka yakini, tanpa mengorbankan tanggung jawab sosial mereka untuk membangun perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat Papua yang majemuk.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Definisi Pluralisme dan Eksklusivisme adalah bahwa kedua konsep ini menawarkan pandangan yang sangat berbeda mengenai hubungan antara agama dan keselamatan. Pluralisme, yang berasal dari kata Latin “pluralis,” menekankan pengakuan terhadap keragaman agama sebagai bagian sah dari kehidupan manusia. Dalam teologi, pluralisme membuka ruang untuk dialog dan kerja sama antaragama dengan keyakinan bahwa setiap agama memiliki elemen kebenaran dan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang Tuhan. Sebaliknya, eksklusivisme, yang berasal dari kata Latin “exclusivus,” menegaskan bahwa hanya ada satu jalan menuju keselamatan, yaitu melalui Yesus Kristus, sebagaimana diungkapkan dalam Yohanes 14:6. Pandangan eksklusivis memisahkan diri dari agama lain dengan menekankan bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui iman Kristen. Meskipun eksklusivisme mengakui bahwa agama lain mungkin memiliki nilai moral atau spiritual, ia menolak bahwa agama-agama tersebut dapat membawa keselamatan. Secara teologis, pluralisme cenderung mengundang keterbukaan dan dialog, sementara eksklusivisme lebih mengutamakan misi penginjilan dan pemurnian doktrin. Kedua pandangan ini telah menjadi bagian dari perdebatan teologis yang panjang dan masih relevan dalam dunia yang semakin pluralis, di mana interaksi antaragama semakin intens.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDUL MUKTI, N. 10510017. (2014). *PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID)* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13958/>
- Agustin, A. A. (2018). Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>

- Avi, G. (2023). Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Masyarakat Urban Di Kota Malang dalam Terang Teologi Budaya Tanding Stephen B. Bevans. *Perspektif*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i2.205>
- Delvryance, A., Marse, M., Awang, H. D. R., & Seldjatem, C. (2024). Kekudusan Hidup Seperti Yesus sebagai Bentuk Profesionalisme Guru PAK. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.347>
- Djuandy, J. (2004). *Keselamatan bagi Orang yang Tidak Pernah Mendengar Injil: Studi Teologi tentang Pandangan Inklusivisme Kalangan Injili* [Thesis, STT Amanat Agung]. <http://159.65.2.74:8080/xmlui/handle/123456789/12>
- Hadiwitanto, H., & Sterkens, C. (2012). SIKAP TERHADAP PLURALITAS AGAMA Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia. *Gema Teologi*, 36(2), Article 2. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/143>
- Layantara, J. N. (2020). Amica Censura: Pemikiran Nicholas Cusanus Tentang Agama-Agama, Sebuah Refleksi dan Aplikasi Terhadap Konflik Antaragama di Indonesia: Amica Censura: The Thoughts Of Nicholas Cusanus About Religions, A Reflection And Application Towards Interreligious Conflict In Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.165>
- Lukito, D. L. (2012). *Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama*. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/267>
- Niam, S., & Nurhayati, A. (2021). “CANGKRU’AN” DAN HARMONISASI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA. *Harmoni*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.451>
- Paais, V. R. (2022). Antara Eksklusif dan Pluralis: Rekonstruksi Narasi Kekristenan atas Agama Leluhur. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.736>
- Sasongko, W. (2012). EKSPOSISI KARYA SENI RUPA KRISTIANI Menggagas Persoalan Harmoni dan Pluralitas. *Gema Teologi*, 36(2), Article 2. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/142>
- Seldjatem, C., Delvryance, A., & Otniel, O. (2024). Pengontrolan Lidah Sebagai Tahap Mencapai Kekudusan Hidup. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.297>
- Tjandra, I. K., & Deswanto, Y. (2023). Eksklusivisme Gereja Evangelikal di Indonesia dan Semangat Kemajemukan Pancasila: Mungkinkah Keduanya Bersatu? *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.616>
- Tumanggor, R. O. (2021). *Misi dalam Masyarakat Majemuk*. OSF. <https://doi.org/10.31237/osf.io/bz2du>
- Turalely, E. J., Wairisal, O. J., & Fadirsair, F. (2022). Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dalam

Konteks Kemajemukan Masyarakat. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>

Umam, F. (2016). HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA BERSPIRIT MULTIKULTURALISME. *TASAMUH*, 13(2), Article 2.

Wungow, J. (2019). ANALISIS KRITIS TERHADAP PLURALISME AGAMA BERDASARKAN YOHANES 14:6 BAGI MAHASISWA STT YESTOYA. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), Article 1. <http://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/17>

Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>